

Peningkatan literasi label pangan dan keamanan bahan tambahan pangan pada ibu rumah tangga di Desa Setia Mekar, Kabupaten Bekasi

Tantry Febrinasari¹, Tri Ulfa Agustiyani¹, Elsa Hermiza¹, Nayla Intan Sari¹, Nafis Zuhairo¹, Nida An Khofiyah²

¹Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

²Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Penulis korespondensi : Tantry Febrinasari

E-mail : tantryfebrinasari@pelitabangsa.ac.id

Diterima: 31 Januari 2026 | Disetujui: 22 Februari 2026 | Online: 23 Februari 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Peningkatan konsumsi pangan kemasan di masyarakat menuntut konsumen memiliki kemampuan dalam memahami informasi pada label pangan serta keamanan bahan tambahan pangan (BTP) yang digunakan dalam produk. Namun, literasi masyarakat, terutama pada kelompok ibu rumah tangga, mengenai label kemasan dan bahan tambahan pangan masih tergolong rendah, sehingga berpotensi memengaruhi ketepatan pemilihan produk pangan bagi keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga mengenai pentingnya membaca label kemasan pangan dan memahami keamanan BTP. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi tatap muka interaktif kepada 36 ibu rumah tangga di Desa Setia Mekar, Kabupaten Bekasi. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Materi mencakup informasi penting pada label pangan, cara membaca label, fungsi BTP, serta aspek keamanannya. Hasil *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata pemahaman peserta terkait label pangan dan BTP sebesar 65,33% yang termasuk kategori pemahaman sedang. Setelah edukasi, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 100% yang berada pada kategori pemahaman tinggi. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai label pangan dan BTP. Kegiatan edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi pangan ibu rumah tangga sehingga diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam memilih produk pangan kemasan yang aman, bermutu, dan sesuai kebutuhan gizi keluarga.

Kata kunci: edukasi; label kemasan pangan; bahan tambahan pangan; literasi pangan; ibu rumah tangga.

Abstract

The increasing consumption of packaged foods requires consumers to understand food label information and the safety of food additives used in products. However, public literacy, especially among housewives, regarding food labels and food additives remains low, potentially affecting appropriate food choices for families. This activity aimed to improve housewives' understanding of the importance of reading food packaging labels and recognizing the safety of food additives. The program was conducted through interactive face-to-face education involving 36 housewives in Setia Mekar Village, Bekasi Regency. The methods included lectures, discussions, and evaluation using pre-tests and post-tests. The materials included essential information on food labels, how to read labels, the functions of food additives, and their safety aspects. The pre-test results showed the average value of participants' understanding regarding food labels and food additives was 65.33%, categorized as moderate understanding. After the educational session, the average post-test score increased to 100%, indicating a high level of understanding. This significant improvement demonstrates enhanced knowledge and

comprehension of food labels and food additive safety among participants. The educational program proved effective in improving food literacy among housewives and is expected to support more informed decision-making in selecting safe, high-quality packaged foods that meet family nutritional needs.

Keywords: education; food packaging labels; food additives; food literacy; housewives.

PENDAHULUAN

Perkembangan gaya hidup modern yang disertai dengan perubahan pola konsumsi masyarakat telah memicu peningkatan preferensi konsumen terhadap produk pangan yang bersifat praktis, mudah diakses, serta memiliki umur simpan yang relatif lebih lama. Kondisi ini mendorong perkembangan industri pangan melalui penyediaan berbagai produk pangan kemasan. Akibatnya, peredaran dan tingkat konsumsi produk pangan kemasan di tengah masyarakat semakin meningkat. Data *Euromonitor International* dalam laporan *United States Department of Agriculture* (USDA) bertajuk *Indonesia: Food Processing Ingredients* menunjukkan penjualan makanan dan minuman kemasan di Indonesia meningkat setiap tahun sejak 2018 dan pada 2022 tingkat pertumbuhannya mencapai 11,9% (*year-on-year/yooy*) yang nilainya sekitar Rp 601,65 triliun (USDA, 2023).

Namun, di balik kepraktisannya, pangan kemasan juga membawa potensi risiko apabila tidak dikonsumsi secara bijak, khususnya terkait aspek keamanan dan mutu gizinya. Oleh karena itu, konsumen dituntut untuk lebih kritis dalam memilih produk pangan kemasan, salah satunya melalui kebiasaan membaca label kemasan pangan. Label pangan merupakan instrumen penting berupa tulisan, gambar, atau bentuk lain yang disertakan pada kemasan produk pangan, berisi informasi penting tentang produk sehingga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara produsen dan konsumen untuk menjamin bahwa produk yang dikonsumsi aman, bermutu, dan sesuai dengan kebutuhan gizi konsumen (BPOM RI, 2018; FAO-WHO, 2018). Melalui label pangan, masyarakat dapat mengetahui legalitas produk, masa simpan produk, komposisi bahan, kandungan gizi, serta keberadaan bahan tambahan pangan (BTP) yang digunakan dalam suatu produk pangan (BPOM RI, 2018).

Namun, efektivitas label pangan sangat bergantung pada kebiasaan dan kemampuan konsumen dalam membaca dan memahami informasi yang tertera di dalamnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi konsumen terhadap label pangan masih tergolong rendah. Studi oleh Winiastri *et al.* (2017) yang menggunakan kelompok ibu sebagai subjek penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (54,1 %) memiliki pengetahuan rendah tentang label pangan dan hanya 8,1 % responden yang selalu membaca label pangan setiap kali membeli produk (Winiastri, Darban, & Rosyada, 2017). Penelitian lain oleh Fauziyyah dan Ady (2020) melaporkan hanya sebesar 10% dari 326 responden wanita dengan usia 40 tahun yang memiliki kebiasaan membaca label gizi pada label pangan kemasan secara rutin, yang disebabkan kurangnya pengetahuan terkait cara membaca dan memahami label gizi. Rendahnya literasi label pangan dapat berdampak pada kurang bijaknya dalam memilih produk, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, atau orang dengan kondisi kesehatan tertentu (Fauziyyah & Ady, 2020).

Selain nilai gizi, salah satu komponen penting dalam produk pangan kemasan yang harus dipahami konsumen adalah Bahan Tambahan Pangan (BTP). BTP merupakan zat yang ditambahkan ke dalam pangan dengan tujuan untuk memperbaiki karakteristik dan meningkatkan mutu pangan (BPOM RI, 2019). Penelitian oleh Fadlillah *et al.* (2015) melaporkan walaupun mayoritas responden membaca label, hanya sebagian kecil yang secara konsisten membaca informasi BTP pada label karena kurangnya pemahaman terkait informasi spesifik tentang bahan tambahan pangan (Fadlillah, Nuraida, & Purnomo, 2015). Temuan lain dari studi penggunaan BTP oleh ibu rumah tangga di Yogyakarta oleh Khairi *et al.* (2020) juga menunjukkan bahwa meskipun banyak responden menunjukkan sikap positif terhadap keamanan pangan, pemahaman spesifik tentang BTP dan fungsinya tetap bervariasi, yang berpotensi menimbulkan interpretasi berlebihan atau abai terhadap risiko jika informasi label tidak dipahami dengan benar (Khairi, Juwitaningtyas, & Narwanti, 2020).

Peningkatan literasi label pangan dan keamanan bahan tambahan pangan pada ibu rumah tangga di Desa Setia Mekar, Kabupaten Bekasi

Ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam menentukan pola konsumsi pangan keluarga, mulai dari pemilihan bahan pangan hingga penyajian makanan sehari-hari. Setiap keputusan yang diambil, terutama dalam memilih produk pangan kemasan, akan berdampak langsung pada kesehatan seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, kegiatan edukasi masyarakat mengenai pentingnya membaca label pangan serta memahami bahan tambahan pangan dalam produk pangan kemasan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, terutama kelompok ibu rumah tangga, terkait mutu dan keamanan produk pangan kemasan. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan literasi pangan, membentuk sikap kritis dalam memilih produk pangan kemasan, serta mendukung terciptanya pola konsumsi yang lebih aman dan sehat di tingkat keluarga.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertempat di Kantor Sekretariat RT 06/RW 14, Desa Setia Mekar, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, dengan mengusung skema edukasi yang ditujukan kepada peserta ibu-ibu rumah tangga sebagai sasaran utama. Kegiatan edukasi ini dilakukan dengan menerapkan metode interaktif secara langsung atau tatap muka.

Terdapat dua tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap pertama, yakni tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan Ibu ketua RT setempat terkait izin pelaksanaan kegiatan edukasi, persiapan prosedur dan teknis pelaksanaan, penyebaran undangan bagi para peserta, penyusunan materi edukasi dalam bentuk *power-point*, serta perancangan lembar *pre-test* dan *post-test* yang nantinya akan diisi oleh peserta sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi.

Tahap kedua, yakni tahap pelaksanaan yang dilakukan dengan empat sesi, yakni pengisian *pre-test*, pemaparan materi, tanya-jawab atau diskusi dengan peserta, dan yang terakhir pengisian *post-test*. Pengisian *pre-test* dan *post-test* ditujukan untuk mengevaluasi apakah terdapat peningkatan pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan.

Instrumen *pre-test* dan *post-test* masing-masing terdiri atas 10 pertanyaan yang serupa terkait label pangan dan bahan tambahan pangan yang disajikan dalam bentuk pilihan ganda dengan empat opsi jawaban. Skor rata-rata yang diperoleh berada pada rentang 0–100%, dengan kriteria tingkat pemahaman sebagai berikut: skor 0–25% menunjukkan pemahaman sangat rendah, 26–50% pemahaman rendah, 51–75% pemahaman sedang, dan 76–100% pemahaman tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi ini dihadiri oleh 36 peserta dari kelompok ibu rumah tangga dari lingkungan sekitar lokasi kegiatan (Gambar 1). Para peserta berasal dari latar belakang sosial dan tingkat pendidikan yang beragam, sehingga memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai kondisi pemahaman masyarakat sasaran. Keberagaman karakteristik peserta ini menjadi dasar yang relevan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan pemahaman terkait pembacaan label pangan dan keamanan bahan tambahan pangan.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Tentang Label Pangan dan BTP

Peningkatan literasi label pangan dan keamanan bahan tambahan pangan pada ibu rumah tangga di Desa Setia Mekar, Kabupaten Bekasi

Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif, disertai dengan contoh konkret label kemasan pangan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah peserta dalam mengaitkan materi dengan pengalaman konsumsi para peserta. Selain itu, diskusi dan sesi tanya jawab memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi berbagai informasi dalam label pangan dan keamanan BTP yang selama ini menimbulkan kebingungan.

Berdasarkan hasil *pre-test*, nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 65,33% yang berada pada kategori pemahaman sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait informasi yang tercantum pada label kemasan pangan serta belum sepenuhnya memahami konsep, fungsi, dan aspek keamanan BTP. Kondisi ini mencerminkan masih kurangnya literasi pangan di tingkat rumah tangga, khususnya dalam aspek pemilihan produk pangan kemasan yang aman, bermutu, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Anjani (2018) yang menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan label pangan di antara ibu rumah tangga. Sebagian besar responden ibu rumah tangga memiliki kategori pengetahuan mengenai label pangan yang cukup (43,8%) tetapi masih terdapat ibu rumah tangga yang memiliki kategori pengetahuan label pangan yang kurang (39,6%), sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki kategori pengetahuan label pangan yang baik hanya sebesar 16,7%. Tingkat pengetahuan ini penting karena memengaruhi motivasi kognitif untuk membaca label. Hal itu ditunjukkan pada penelitian yang sama di mana ibu rumah tangga yang tidak pernah membaca label pangan proporsinya lebih banyak ditemukan pada ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan mengenai label pangan yang kurang (31,6%) dibandingkan dengan yang pengetahuannya cukup dan baik (0,0%). Responden yang mengetahui bahwa label berfungsi untuk menilai keamanan, mutu, dan kandungan gizi cenderung melihat label sebagai sumber informasi penting, bukan sekadar tulisan tambahan pada kemasan (Anjani, 2020).

Penelitian *survei cross-sectional* oleh Mauludyani *et al.* (2021) yang melibatkan 400 konsumen dewasa di Indonesia (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) menunjukkan bahwa sekitar 70% responden memeriksa label pangan, tetapi hanya 37,5% yang memperhatikan informasi nilai gizi sebelum memutuskan pembelian, yang dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan tentang label (Mauludyani, Nasution, Aries, Rimbawan, & Egayanti, 2021). Kurangnya pengetahuan ini berpotensi meningkatkan risiko konsumsi pangan yang tidak sesuai kebutuhan serta dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang, misalnya risiko kelebihan gula, garam, dan lemak yang berkaitan dengan penyakit tidak menular.

Rendahnya kemampuan masyarakat dalam membaca dan menafsirkan label pangan juga berkaitan erat dengan keterbatasan pemahaman mengenai bahan tambahan pangan (BTP) yang digunakan dalam produk pangan kemasan. Penelitian Szűcs *et al.* (2019) menunjukkan bahwa persepsi negatif konsumen terhadap bahan tambahan pangan sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan persepsi risiko yang tinggi, sehingga banyak konsumen menghindari produk yang mengandung BTP meskipun secara teknologi dan regulasi BTP tersebut aman jika digunakan sesuai ketentuan (Szűcs, Szabó, Guerrero, Tarcea, & Bánáti, 2019).

Selain itu, meskipun BTP yang diizinkan telah dinyatakan aman apabila dikonsumsi dan digunakan sesuai dengan batas maksimum yang ditetapkan oleh BPOM, konsumsi BTP dengan frekuensi yang terlalu sering dan berulang, terutama BTP sintetis, berpotensi menimbulkan risiko kesehatan dalam jangka panjang (Cahyadi, 2012). Oleh karena itu, pembatasan frekuensi dan jumlah konsumsi pangan yang mengandung BTP perlu menjadi perhatian, yang dapat diwujudkan melalui peningkatan literasi konsumen terhadap informasi pada label kemasan pangan.

Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 100% yang termasuk dalam kategori pemahaman tinggi, yang mengindikasikan bahwa seluruh peserta mampu memahami materi yang disampaikan secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan kajian terbaru yang menyatakan bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara kontekstual dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman konsumen terhadap informasi label pangan serta mendorong

pengambilan keputusan pangan yang lebih sehat (Rana et al., 2025; Vishwakarma, Singh, Daniel, & Nanda, 2025). Peserta tidak hanya mampu mengenali informasi penting pada label pangan, tetapi juga mampu menginterpretasikan informasi tersebut secara lebih kritis, termasuk memahami fungsi dan aspek keamanan bahan tambahan pangan (BTP). Peningkatan pemahaman ini juga mendukung temuan bahwa literasi label pangan berperan penting dalam membentuk persepsi positif dan rasional terhadap keamanan BTP serta mengurangi kesalahpahaman konsumen terhadap penggunaan bahan tambahan pangan dalam produk kemasan (Yıldırım & Çakır, 2025). Selain itu, peningkatan pemahaman label pangan yang diperoleh melalui edukasi turut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran konsumen terhadap mutu dan implikasi kesehatan pangan kemasan yang dikonsumsi, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian terkini terkait efektivitas label pangan terhadap perilaku konsumsi (D' Angelo Campos et al., 2024).

Peningkatan nilai *post-test* yang signifikan dibandingkan dengan nilai *pre-test* mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi, bahasa yang digunakan, serta media pendukung yang diaplikasikan pada kegiatan edukasi ini telah efektif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan sasaran. Penulis berharap bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi ini, peserta mampu mengaplikasikan materi yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni dalam menilai keamanan dan mutu gizi suatu produk pangan kemasan sebelum dikonsumsi, sehingga dapat meminimalkan risiko kesehatan yang mungkin timbul akibat konsumsi pangan yang tidak sesuai.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi “Peningkatan Literasi Label Pangan dan Keamanan Bahan Tambahan Pangan pada Ibu Rumah Tangga di Desa Setia Mekar, Kabupaten Bekasi” berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai *pre-test* ke *post-test* secara signifikan sebagai indikator meningkatnya literasi pangan dan kesadaran masyarakat dalam memilih produk pangan kemasan secara lebih cermat. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain perbedaan latar belakang pendidikan peserta, keterbatasan waktu penyampaian materi, serta rendahnya kebiasaan membaca label kemasan yang memerlukan proses edukasi berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian serupa disarankan untuk terus dikembangkan dan diperluas pada kelompok masyarakat lain dengan metode yang lebih interaktif, penggunaan media edukasi yang variatif, serta pendampingan lanjutan untuk mendorong perubahan perilaku konsumen secara berkelanjutan, sehingga dapat mendukung terciptanya konsumen yang cerdas, kritis, dan sadar akan keamanan pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pelita Bangsa atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua RT 06/RW 14 Desa Setia Mekar, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, beserta seluruh pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan. Terima kasih khusus disampaikan kepada seluruh peserta, yaitu ibu-ibu rumah tangga Desa Setia Mekar, atas partisipasi aktif, antusiasme, serta kerja sama yang baik selama kegiatan edukasi berlangsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, V. (2020). *Karakteristik dan gambaran perilaku membaca label pangan ibu rumah tangga di RW 002 Kelurahan Pesanggrahan Jakarta Selatan*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta II, Jakarta.
- BPOM RI. (2018). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 tentang label pangan olahan*. Jakarta.
- BPOM RI. (2019). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 11 Tahun 2019 tentang bahan tambahan pangan*. Jakarta.
- Cahyadi, W. (2012). *Analisis dan aspek kesehatan bahan tambahan pangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peningkatan literasi label pangan dan keamanan bahan tambahan pangan pada ibu rumah tangga di Desa Setia Mekar, Kabupaten Bekasi

- D'Angelo Campos, A., Ng, S. W., Duran, A. C., Khandpur, N., Taillie, L. S., Christon, F. O., & Hall, M. G. (2024). "Warning: ultra-processed": an online experiment examining the impact of ultra-processed warning labels on consumers' product perceptions and behavioral intentions. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 21(1), 115. doi:10.1186/s12966-024-01664-w
- Fadlillah, H. N., Nuraida, L., & Purnomo, E. H. (2015). Kepedulian Konsumen terhadap Label dan Informasi Bahan Tambahan Pangan (BTP) pada Label Kemasan Pangan di Kota Bogor. *Jurnal Mutu Pangan: Indonesian Journal of Food Quality*, 2(2), 119–126.
- FAO-WHO. (2018). *Codex Alimentarius: Food labelling*. Rome.
- Fauziyyah, M. R. N., & Ady, D. D. W. (2020). Hubungan Kebiasaan Membaca Label Gizi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Usia 40 Tahun. *Media Gizi Kesmas*, 9(1), 29. doi:10.20473/mgk.v9i1.2020.29-34
- Khairi, A. N., Juwitaningtyas, T., & Narwanti, I. N. (2020). Analisis penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ibu rumah tangga di yogyakarta dalam aspek perilaku, sikap, dan pengetahuan. *Journal of Halal Science and Research*, 1(1), 21–29. doi:10.12928/jhsr.v1i1.2091
- Mauludyani, A. V. R., Nasution, Z., Aries, M., Rimbawan, R., & Egayanti, Y. (2021). Knowledge on Nutrition Labels for Processed Food: Effect on Purchase Decision among Indonesian Consumers. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 16(1), 47–56. doi:10.25182/jgp.2021.16.1.47-56
- Rana, T., Konapur, A., Mishra, P., Kour, M., Rao, A., Arora, M., & Gavaravarapu, S. M. (2025). The impact of educational interventions on food label comprehension and food choices among adolescents: a scoping review. *BMC Public Health*, 25(1), 2682. doi:10.1186/s12889-025-23940-5
- Szűcs, V., Szabó, E., Guerrero, L., Tarcea, M., & Bánáti, D. (2019). Modelling of avoidance of food additives: a cross country study. *International Journal of Food Sciences and Nutrition*, 70(8), 1020–1032. doi:10.1080/09637486.2019.1597837
- USDA. (2023). *Indonesia: Food processing ingredients (GAIN Report No. ID2023-0008)*. Washington DC. Retrieved from <https://www.fas.usda.gov/data/indonesia-food-processing-ingredients-annual-0>
- Vishwakarma, U., Singh, N., Daniel, M., & Nanda, A. (2025). Health Literacy and Food Label Comprehension: A Review of Barriers, Insights and Policy Recommendations. *Asian Journal of Food Research and Nutrition*, 4(2), 582–594. doi:10.9734/ajfrn/2025/v4i2269
- Winiastri, D., Darban, H., & Rosyada, I. (2017). Hubungan pengetahuan ibu dengan kebiasaan membaca label kemasan pangan pada ibu yang mempunyai bayi usia 6–12 bulan. *Jurnal Info Kesehatan*, 7(1), 9–14.
- Yıldırım, G., & Çakır, M. A. (2025). Evaluation of Consumers' Ability to Use and Understand Food Labels. *İstanbul Gelişim Üniversitesi Sağlık Bilimleri Dergisi*, (25), 140–152. doi:10.38079/igusabder.1645418